

**ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN INDUSTRI MEBEL
MAHA KARYA DI KECAMATAN KAMPAR KIRI
KABUPATEN KAMPAR**

**Oleh :
Jumaita
Pembimbing : Jahrizaldan Deny Setiawan**

*Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : jumaita1@gmail.com*

*Feasibility Analysis Of Supreme Furniture Industry Development Works
In Kampar Kiri, Kampar*

ABSTRACT

This thesis discusses the Furniture Industry Development Feasibility Analysis of Supreme Naidoo districts Kampar District Kampar Kiri. The purpose of this study was to determine the feasibility of the development of the furniture industry Masterpiece in Kampar District Kampar Kiri seen from the financial aspect. This is a descriptive quantitative research, which aims to illustrate to the reader and reveals a situation or problem, the events regarding the feasibility of the development of the furniture industry maha financial karya. Untuk using the net present value, internal rate of return, as well as the net benefit cost ratio. The results showed that the industry Furniture Masterpiece seen from the calculation of NPV calculation result is $339\ 847\ 120 > 0$ the business viable. BCR calculation results which scored $1.15 > 1$, then the effort feasible. IRR calculation result is 69.04% while the specified IRR is 65%, then the IRR calculation results $>$ IRR specified, means an investment deserves. Based on the aspect of NPV, BCR and IRR accepted then the business is feasible to run.

Keywords: NPV, B / C ratio, and IRR

PENDAHULUAN

Banyak anggapan bahwa industrialisasi merupakan keharusan dari setiap bangsa yang ingin maju, bahkan maju mundurnya suatu bangsa diatur dalam keberhasilannya dalam melaksanakan industrialisasi. Dimana industrialisasi yang makin efisien dalam suatu perekonomian nasional membutuhkan perusahaan-perusahaan kecil, menengah, dan besar. Pertumbuhan industri skala kecil dan menengah berkembang

mewarnai perekonomian di daerah. Seperti halnya industri mebel dimana keberadaannya menjadi salah satu solusi dalam mengatasi angka pengangguran sekaligus menggerakkan roda perekonomian daerah.

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industri selalu memiliki “dasar tukar” (*terms of rule*) yang tinggi atau lebih

menguntungkan bagi serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor yang lain. Hal ini beragam disebabkan karena faktor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marjinal yang tinggi kepada pemiliknya (Suhermawan,2012).

Industri bukan hanya sekedar untuk menghasilkan barang semata, melainkan berusaha untuk mampu menghasilkan sesuatu baik barang jadi maupun barang setengah jadi yang selanjutnya dijual. Dimana hasil yang dijual harus mampu memenuhi keinginan dan selera dari konsumen, sekaligus berusaha menciptakan harga yang bias dijangkau oleh para konsumen. Perkembangan industri dewasa ini telah menunjukkan banyak kemajuan dimana hasilnya yang beragam. Pengembangan industri yang diarahkan untuk lebih meningkatkan industri industri kecil, dan menengah antara lain melalui penyempurnaan, pengaturan, pembinaan, dan pengembangan usaha serta meningkatkan produktifitas dan perbaikan mutu produksi dengan tujuan untuk memperluas kesempatan untuk berusaha dan kesempatan kerja. Dengan perkembangan industri kecil dan menengah akan meningkatkan pola pendapatan pengusahanya, serta kemampuan untuk memasarkan dan mengekspor hasil-hasil produksinya. Industri kecil dan menengah merupakan suatu sarana dan alat penunjang program ekonomi dan pembangunan. Hal tersebut diambil karena dipandang industri kecil dan menengah merupakan masalah tersendiri sehingga dirasa perlu campur tangan pemerintah dalam menangani masalah ini. Banyaknya

industri kecil yang ada dan beraneka ragam, tanpa adanya pengawasan dan pengembangan dari bantuan pemerintah tidak akan bias cepat berkembang (Martopo,2010).

Seperti halnya industri mebel yang juga berperan dalam perekonomian masyarakat era modern saat ini, karena industri mebel merupakan salah satu sektor industri yang terus berkembang di Indonesia. Dan industri ini telah banyak yang melirik, di kabupaten Kampar misalnya, industri mebel ini terus berkembang karena kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang juga kaya akan bahan baku yang dibutuhkan dalam proses pembuatan mebel mendorong industri mebel di kabupaten Kampar terus tumbuh dan berkembang seperti yang terlihat di tabel berikut:

Tabel 1
Perkembangan
Usaha&Tenaga
Kerja Industri Mebel di Kabupaten
Kampar Tahun Tahun 1990-2015.

Tahun	Jumlah Industri Mebel	Jumlah Tenaga Kerja
1990-1995	6	50
1996-2000	10	67
2001-2005	42	232
2006-2010	63	341
2011-2015	71	380

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan Dan Pasar Kabupaten Kampar

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 1990-1995 jumlah industri mebel di kabupaten Kampar berjumlah 6 industri dengan 50 orang tenaga kerja, pada tahun 1996-2000 berjumlah 10 industri dengan 67 orang tenaga kerja, pada tahun 2001-2005 berjumlah 42

industri dengan 232 orang tenaga kerja, tahun 2006-2010 terdapat 63 industri dengan jumlah tenaga kerja 341, hingga pada tahun 2011-2015 terdapat 71 industri dengan jumlah tenaga kerja 380 orang tenaga kerja. Yang artinya bahwa industri mebel di Kabupaten Kampar ini terus berkembang.

Dengan perkembangan industri mebel ini yang terus meningkat membuat para pengusaha-pengusaha baru terus bermunculan, termasuk pemilik industri mebel Maha Karya di kecamatan Kampar Kiri kabupaten Kampar yang termotivasi karena tingkat kebutuhan akan produk-produk Mebel terus meningkat karena sektor Industri ini memberikan desain interior serta nilai artistik yang dapat memberikan kenyamanan sehingga dapat menunjang berbagai aktifitas. Mebel Indonesia kini juga berperan penting sebagai devisa bagi negara karena peminat peminat produk tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri.

Dengan tingkat kebutuhan masyarakat yang tinggi terhadap produk-produk mebel dari tahun ketahun yang selalu meningkat, berarti industri mebel dibutuhkan tidak hanya karena fungsinya saja, tetapi sudah masuk pada pemenuhan kebutuhan.

Dengan banyaknya minat masyarakat yang membutuhkan produk mebel untuk menata ruang terlihat indah, nyaman dan memberikan kesan mewah pada tempat tinggalnya, maka industri mebel juga bermunculan. Sehingga keadaan ini membuat para produsen mebel bersaing untuk menghasilkan produk yang berkualitas sesuai dengan keinginan konsumen.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen

dalam membeli suatu produk adalah kualitas. Kualitas produk yang baik akan meningkatkan loyalitas pelanggan serta mampu menjaga persaingan. Untuk itu industri Mebel Maha Karya ini selalu berupaya untuk bisa melakukan proses produksi yang baik dengan menggunakan tenaga kerja yang memiliki skill serta menggunakan bahan baku yang berkualitas, namun untuk memperoleh bahan baku yang berkualitas dibutuhkan modal yang cukup, sehingga mampu menghasilkan produk yang sesuai dengan spesifikasi konsumen, namun hal ini yang menjadi dasar permasalahan penyebab industri Mebel Maha Karya ini lambat berkembang.

Tabel 2
Pendapatan Industri
Mebel Maha Karya Tahun 2011-
2015.

No	Tahun	Jumlah (Rp)	Persentase(%)
1	2011	635.000.000	19.40
2	2012	648.000.000	19.80
3	2013	657.000.000	20.07
4	2014	664.000.000	20.29
5	2015	669.000.000	20.44
6	Jumlah	3.273.000.000	100
7	Rata-Rata	654.600.000	

Sumber : Data Olahan, 2016.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pendapatan industri mebel Maha Karya pada tahun 2011 adalah sebesar Rp.635.000.000, pada tahun 2012 Rp.648.000.000, pada tahun 2013 Rp.657.000.000, tahun 2014 Rp.664.000.000, dan pada tahun 2015 Rp.669.000.000 dengan total Jumlah pendapatan Rp.3.273.000.000, dengan rata-rata sebesar Rp.654.600.000 pertahun.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata peningkatan pendapatan industri

mebel maha karya sebesar Rp.6,8 juta , dengan kenaikan Rp.13 juta pada tahun 2011 hingga pada tahun 2013 sebesar Rp.9 juta yang di nilai masih mengalami peninngkatan pendapatan yang stabil, namun pada tahun 2013 ke tahun 2015 tingkat peningkatan pendapatan berkisar diangka Rp.7 juta ke Rp.5 juta. Masalah ini disebabkan oleh semakin meningkatnya harga bahan baku yang digunakan sedangkan modal yang tersedia tetap sama.

Dari permasalahan di atas ,maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah: “Bagaimana kelayan pengembangan industri Mebel Maha Karya di Kecamatan Kampar kiri Kabupaten Kampar dilihat dari aspek finansial.?”

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui kelayan pengembangan industri mebel Maha Karya di kecamatan Kampar Kiri kabupaten Kampar dilihat deari aspek finansial.?”

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Industri

Istilah industri secara ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan pengolahan disini dapat dilakukan secara manual, dengan mesin maupun secara elektronik. Istilah industri dapat pula diartikan sebagai himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, dimana kata industri dirangkai dengan kata yang menerangkan jenis industrinya (Subandi, 2008).

Industri didefenisikan sebagai kelompok perusahaan yang menghasilkan produk yang dapat saling menggantikan (*close*

substitution) (Porter dan Maulana, 1980). Sedangkan, Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis di mana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, bentuk produk akhir, dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri dapat didefenisikan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi (Kuncoro, 2007).

Dengan semakin berkembangnya industri kecil dalam perekoinomian maka defenisi industri kecil pun bermunculan, berbagai lembaga ataupun instansi memberi batasan sesuai dengan kepentingannya. Ada beberapa lembaga yang memberikan batasan mengenai industri kecil dan memberikan kriteria sebagai berikut:

Ekonomi Industri

Ekonomika Industri merupakan suatu cabang khusus dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan mengapa pasar di organisasi dan bagaimana pengorganisasiannya mempengaruhi cara kerja industri. Sebagai salah satu cabang ilmu ekonomi, pokok bahasan ekonomika industri adalah tingkah laku perusahaan-perusahaan yang ada di dalam suatu industri. Kemudian, dalam ekonomika industri akan dipelajari mengenai langkah-langkah apa yang dilakukan oleh perusahaan terhadap para pesaingnya dan terhadap para konsumennya, di mana di dalamnya meliputi harga, promosi atau periklanan, serta penelitian dan pengembangan (Kuncoro, 2007).

Terdapat lima alasan pentingnya ekonomi industri dipelajari (Hasibuan, 1994), yaitu :

- a. Praktek-praktek struktur pasar yang semakin terkonsentrasi dalam kegiatan bisnis telah dikenal sejak lama.
- b. Semakin tinggi konsentrasi industri cenderung mengurangi persaingan antar perusahaan yang kemudian membawa perilaku yang kurang efisien.
- c. Konsentrasi industri yang tinggi membawa konsentrasi kekayaan yang melemahkan usaha-usaha pemerataan pendapatan, kesempatan kerja, maupun kesempatan berusaha.
- d. Kaitan struktur industri dengan penyelesaian masalah-masalah ekonomi membawa lebih jauh intervensi pemerintah.
- e. Kajian-kajian tentang struktur, perilaku dan kinerja industri tidak terlepas dari masalah-masalah yang diproduksi, bagaimana dan untuk siapa suatu barang dan jasa diproduksi.

Industri Kecil dan Menengah

Pengembangan industri secara parsial selama ini tidak banyak memberikan hasil yang maksimal terhadap peningkatan kinerja IKM, pengembangan ekonomi secara lebih luas mengakibatkan tingkat daya saing kita tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga kita seperti misalnya Malaysia. Karena itu kebijakan bagi IKM bukan karena ukurannya yang kecil tetapi karena produktifitasnya yang rendah.

Peningkatan produktivitas pada IKM, akan berdampak luas pada perbaikan kesejahteraan rakyat karena IKM adalah tempat dimana banyak orang menggantungkan sumber kehidupannya. Salah satu alternatif untuk meningkatkan produktifitas IKM adalah dengan melakukan modernisasi sistem usaha secara sistemik dengan program

penguatan daya saing IKM dengan platform kluster industri sehingga akan memberikan dampak yang lebih luas lagi dalam meningkatkan daya saing daerah dan nasional (Fadhli, 2013).

Industri kecil adalah unit usaha yang melakukan kegiatan pengolahan atau *manufacturing*. Sebagai contoh, industri kecil adalah industri pengolahan makanan, kerajinan gerabah dan keramik, industri kerajinan mebel kayu, dan sebagainya, sedangkan pemahaman mengenai usaha kecil mencakup seluruh kegiatan tidak hanya kegiatan produksi, tetapi termasuk kegiatan perdagangan, jasa dan sebagainya (Susilo, et al, 2003) dalam (Fadhli, 2013).

Industri kecil dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu industri pangan, industri sandang dan kulit, industri kimia dan bahan bangunan, industri kerajinan umum dan industri logam. Salah satu industri kecil yang berkembang adalah industri kerajinan, dimana pengembangan usaha kerajinan dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat bukan dianggap sebagai suatu hal yang negatif, namun dinilai sebagai hal yang positif, dimana hal tersebut dijadikan modal dasar dalam pembangunan, tetapi disisi pembangunan ekonomi lainnya, pertumbuhan penduduk berdampak negatif yaitu terjadinya pengangguran tenaga kerja dan tekanan hidup (Hakim, 2013).

Industri kecil memiliki karakteristik yang hampir seragam. Pertama, tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan

tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya (Kuncoro, 2007).

Adapun karakteristik atau ciri khas dari industri kecil menurut (Wibowo, et all dalam Fadhli, 2013) yaitu antara lain :

- 1) Usaha yang dimiliki bebas, terkadang tidak berbadan hukum
- 2) Operasinya tidak memperlihatkan keunggulan yang mencolok
- 3) Usaha yang dimiliki dan dikelola oleh satu orang
- 4) Usaha tidak memiliki karyawan
- 5) Modalnya berasal dari tabungan pemilik pribadi
- 6) Wilayah pasarnya bersifat lokal dan tidak terlalu jauh dari pusat wilayahnya.

Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan kriteria industri kecil ada dua kelompok (Desperindag, 2005), yaitu:

- 1) Industri kecil adalah suatu industri yang memiliki kriteria sebagai berikut:
 - a) Perusahaan yang memiliki investasi peralatan Rp. 70.000.000,-
 - b) Investasi pertenaga kerja maksimal Rp. 625.000,-
 - c) Jumlah pertenaga kerja dibawah 20 orang.
 - d) Memiliki asset perusahaan tidak lebih dari Rp. 100.000.000,
- 2) Pedagang kecil digolongkan sebagai perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan atau jasa komersil yang memiliki modal kurang dari Rp. 80.000.000,- dan perusahaan yang bergerak dibidang usaha produksi atau industri yang memiliki modal maksimal Rp. 200.000.000,-.

Menurut kegiatan utama yang dihasilkan, kegiatan subsektor industri kecil dikelompokkan

menjadi sembilan kelompok komoditi (BPS, 2000) yaitu :

Industri makanan, minuman, dan tembakau

- 1) Industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit
- 2) Industri kayu, bambu, rotan dan perabotan rumah tangga
- 3) Industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan
- 4) Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batu bara, karet dan plastik
- 5) Industri penggalian bukan logam, mesin dan peralatannya
- 6) Industri logam dasar
- 7) Industri barang logam, mesin, dan peralatannya
- 8) Industri pengolahan lainnya.

Industri kecil di Indonesia memiliki berbagai jenis usaha. Keberadaan industri kecil di Indonesia telah memiliki peran yang penting di dalam perekonomian nasional, terutama dalam aspek peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan dan peningkatan ekspor non migas, selain itu industri kecil telah terbukti tahan terhadap gejolak pasang surut perekonomian global (Anoraga dalam Tri D s, 2013).

Namun demikian, dalam proses usahanya industri kecil di Indonesia banyak menghadapi berbagai masalah seperti dalam proses produksi dimana dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti SDA, SDM, modal, teknologi dan masalah pemasaran. Pembinaan usaha kecil harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil sebagai pengusaha menengah. Disadari pula bahwa, pengembangan usaha kecil menghadapi berbagai kendala seperti

tingkat kemampuan, ketrampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirusahaan, pemasaran dan keuangan.

Lemahnya kemampuan manajerial dan sumber daya manusia mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik. Seperti kelemahan dalam memperoleh jalur peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar, kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan, kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia, keterbatasan kerjasama antar pengusaha kecil, iklim usaha yang kurang kondusif karena persaingan yang saling mematikan, pembinaan yang dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta masyarakat terhadap usaha kecil (Kuncoro, 2007).

Menurut Tambunan (2002) industri kecil mengalami berbagai masalah dalam proses produksinya, yaitu :

a) Keterbatasan modal kerja atau modal investasi

Kekurangan modal yang dihadapi ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas perkreditasi khusus industri kecil dan keterbatasan terhadap fasilitas keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan formal (bank) ataupun non bank (BUMN, LSM dan sebagainya).

b) Kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau. Kesulitan yang dihadapi pun bervariasi seperti : jauhnya tempat penjualan dari lokasi, harga yang mahal, persediaan yang terbatas, dan kalitas bahan baku.

c) Keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan

kualitas yang baik, masalah yang dihadapi dalam bentuk peralatan-peralatan produksi yang digunakan masih tradisional dan kurangnya ketrampilan pekerja dalam menggunakan teknologi.

d) Kesulitan dalam pemasaran, yang berkaitan dalam keterbatasan informasi mengenai perubahan dan peluang pasar yang ada serta keterbatasan dana untuk membiayai pemasaran.

e) Selain dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi industri kecil dalam kegiatan produksinya, industri kecil juga mengandung beberapa kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan

a) Kekuatan industri kecil :

1) *Supply* tenaga kerja melimpah

2) Mengandalkan sumber-sumber keuangan informal yang mudah diperoleh

3) Menagandakan bahan bau local

4) Melayani segmen pasar bawah yang tinggi permintaannya

5) Motivasi yang kuat untuk mempertahankan usahanya

b) Kelemahan industri kecil :

1) Kualitas SDM (pendidikan formal) rendah

2) Produktifitas lemah

3) Etos kerja disiplin rendah

4) Penggunaan tenaga kerja cenderung *Ekspoitatif* dengan tujuan mengejar target.

Jadi secara umum kelemahan dari industri kecil yang sering dijumpai adalah segi keorganisasian, keuangan, administrasi, pembukuan, dan pemasaran, yang mana semua hal tersebut dapat menyebabkan kegagalan dari industri kecil untuk berkembang dengan baik (Fadhli, 2013).

Industri Mebel

Industri mebel adalah industri yang mengubah kayu menjadi kayu olahan dalam bentuk barang-barang seperti meja, kursi, lemari dan lain-lain (Asyasyfa, 2009)

Produksi Industri Mebel

Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output (Agung, dkk 2008).

Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengombinasikan faktor-faktor produksi, yaitu capital, tenaga kerja, teknologi, manegerial skil. Produksi merupakan usaha untuk meningkatkan manfaat dengan cara merubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*), dan menyimpan (*store utility*) (Soeharno, 2007).

Salah satu yang diperkenankan akan berkembang pada masa yang akan datang di provinsi Riau adalah industri mebel yang menggunakan bahan baku kayu. Ini mengingatkan industri mebel mempunyai prospek yang baik pada masa yang akan datang.

Berbagai faktor produksi yang digunakan atau dikombinasikan dalam menentukan besar kecilnya jumlah produksi industri mebel yakni ketersediaan modal, bahan baku, tenaga kerja, skill dan peralatan. Bahan baku yang diperlukan untuk industri mebel ini adalah kayu. Kayu yang dimaksud disini adalah kayu mentah dan kayu setengah jadi, yakni kayu yang merupakan hasil olahan dari pohon.

Modal Industri Mebel

Modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memulai suatu usaha. Modal berfungsi sebagai biaya pembelian bahan baku, bahan penunjang, dan peralatan bahan modal untuk dapat melakukan kegiatan produksi, disamping sebagai pembayaran upah tenaga kerja dan biaya lainnya (Fadhli, 2013).

Meskipun modal bukan merupakan jaminan bagi keberhasilan yang harus dipenuhi, tetapi kekurangan modal bagi usaha kecil dapat mengakibatkan terbatasnya kemampuan dalam mengembangkan usahanya.

Walau diakui peran modal dalam pembangunan tidaklah sepenting seperti anggapan semula, ahli-ahli ekonomi tetap yakin modal mempunyai kedudukan istimewa dalam pembangunan. Keyakinan ini didasari pada kesanggupan modal untuk menciptakan factor-faktor lain yang penting artinya dalam pembangunan. Administrasi pemerintah yang efisien, modernisasi sektor industri dan pengembangan sektor pertanian memerlukan tenaga administrative, sebagai jenis tenaga ahli, *entrepreneur*, dan pengembangan maupun perbaikan berbagai jenis pasaran. maka modal yang cukup dapat mendorong factor-faktor ini. Dengan demikian untuk menciptakan modernisasi perlu diciptakan dan digunakan teknologi yang lebih baik, dan untuk melakukan hal ini penanaman modal perlu dilakukan (Sukirno, 2007).

Tenaga Kerja Mebel

Subandi mengatakan dalam bukunya yang berjudul "Pemasaran Pariwisata Internasional" bahwa Tenaga kerja ialah penduduk yang

berumur di dalam batas usia kerja. Tenaga kerja dipilih menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan tidak sedang mencari pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya sekolah (pelajar dan mahasiswa), pengurus rumah tangga (ibu-ibu bukan wanita karier), serta penerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan, penderita cacat dan lain-lain (Subandi, 2008).

Di Indonesia golongan penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berada diantara usia 15-64 tahun (Sukirno, 2000), kecuali :

- a) Ibu Rumah Tangga (IRT) yang mengurus keluarganya yang tidak bekerja
- b) Penduduk muda dalam lingkungan umur tersebut dan masih menenruskan pelajaran di sekolah dan universitas
- c) Orang yang belum mencapai usia 65 tahun tapi sudah pensiun dan tidak mau bekerja lagi
- d) Pengangguran sukarela, yaitu golongan penduduk dalam lingkungan umur tersebut yang tidak aktif mencari pekerjaan.

Pada umumnya Tenaga kerja pada industri mebelini tidak menggunakan tenaga ahli dikarenakan proses produksi yang digunakan dalam pembuatannya masih menggunakan alat-alat tradisional. Tenaga kerja pada

industri ini memperoleh pengalaman kerja atau keahlian kerja dari proses pembelajaran pada saat bekerja.

Bahan Baku Mebel

Bahan baku atau bahan mentah merupakan faktor produksi yang dibutuhkan dalam setiap proses produksi. Semakin besar jumlah bahan baku yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga kemungkinan pendapatan yang diterima semakin besar dari hasil produksinya.

Menurut Swastha dan Sukotja (2000) Bahan baku merupakan masalah yang cukup dominan dibidang produksi. Perusahaan selalu menghendaki jumlah persediaan yang cukup agar jalannya produksi tidak terganggu. Kata cukup disini tidak berarti bahwa persediaan bahan harus dalam jumlah besar. Persediaan dalam jumlah yang besar mengandung banyak resiko seperti :

- a. Resiko hilang dan rusak
- b. Biaya pemeliharaan dan pengawasan yang tinggi
- c. Resiko using
- d. Uang yang tertanam di persediaan terlalu besar

Dengan demikian jumlah persediaan yang harus ada tidak terlampau besar dan tidak pula terlalu kecil. Persediaan yang terlalu kecil mengandung resiko kehabisan persediaan yang dapat merugikan perusahaan.

Menurut Machfoedz (2007) Bahan mentah adalah barang yang akan menjadi bagian dari suatu produk, berupa sumber daya alam seperti bahan tambang, hasil hutan, produk pertanian seperti sayur dan buah-buahan, hasil peternakan seperti telur dan susu mentah. Pada umumnya pemasaran bahan mentah

dilakukan oleh produsen besar tertentu. Oleh karena itu bahan mentah harus diklasifikasikan dengan standarisasi yang cermat. Bahan mentah sering kali dipasarkan secara langsung dari produsen ke perusahaan pengguna dengan hanya memanfaatkan satu perantara. Keterbatasan persediaan mendesak pengguna untuk menetapkan jumlah yang cukup. Sering kali ini dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu untuk membeli persediaan satu periode produksi atau dengan memiliki sumber persediaan.

Studi Kelayakan

Menurut Kasmir dan Jakfar (2008), pengertian kelayakan adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan sedangkan pengertian bisnis adalah usaha yang dijalankan dengan tujuan utamanya untuk memperoleh keuntungan sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian studi kelayakan adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut.

Menurut Ibrahim (2009) Proyek adalah suatu rangkaian aktivitas yang direncanakan untuk mendapatkan *benefit* manfaat dalam jangka waktu tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengorbanan dari *resources* yang dimiliki, karenanya dalam pemilihan suatu proyek yang akan dikerjakan harus diadakan penelitian, baik dari segi teknis maupun ekonomis agar penanaman modal/investasi jatuh pada pilihan proyek yang paling tepat.

Semua ini jelas bahwa evaluasi proyek merupakan salah satu unsur penting untuk setiap proyek atau pun rencana usaha di bidang ekonomi. Tanpa aspek ini, sulit untuk menduga apakah usaha yang dijalankan akan menguntungkan atau tidak. Oleh karena itu diperlukan suatu studi kelayakan proyek.

Aspek-Aspek Dalam Studi Kelayakan

Menurut (Husnan, 2005) ada beberapa aspek yang menentukan keberhasilan suatu proyek. Aspek tersebut adalah :

- 1) Aspek pasar, yang meliputi proyeksi permintaan dan penawaran harga, program pemasaran, serta perkiraan penjualan yang bisa dicapai perusahaan.
- 2) Aspek teknis dan produksi, yang meliputi skala produksi, proses produksi, alat dan perlengkapan produksi, pemilihan lokasi, teknologi yang digunakan, dan penanganan limbah produksi.
- 3) Aspek keuangan, yang meliputi pengawasan keuangan proyek yang dijalankan.
- 4) Aspek manajemen, yang meliputi manajemen dalam produksi dan manajemen dalam masa pembangunan proyek.
- 5) Aspek hukum, yang meliputi bentuk badan usaha yang digunakan, berbagai akta sertifikat, izin yang diperlukan.
- 6) Aspek ekonomi dan sosial, yang meliputi penambahan dan pemerataan kesempatan kerja dan pergantian proyek tersebut terhadap industri lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar yang memiliki peluang

investasi yang potensial di segala bidang, salah satu bidang yang terlihat dengan jelas saat ini yaitu bidang perindustrian, yaitu industri mebel. Karena produk mebel merupakan produk industri yang hasilnya sangat dibutuhkan oleh rumah tangga, perkantoran, dan sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kepada pembaca dan mengungkapkan suatu keadaan atau masalah, peristiwa mengenai kelayakan pengembangan industri mebel maha karya di Kampar, kirikabupaten Kampar Riau.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Analisis kuantitatif adalah analisis yang menampilkan model-model matematis untuk melihat kelayakan dari industri mebel yang dilihat aspek keuangan atau financial yang menyangkut masalah pengeluaran dan penerimaan dari pelaksanaan usaha tersebut, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Net Present Value (NPV) dari arus Benefit dan Biaya

Net Present Value adalah selisih antara present value dari benefit dan present value dari biaya dengan rumus:

$$NPV = PVTB - PVTC$$

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Merupakan angka perbandingan antara jumlah *present value yang positif* dengan *present value yang negative*. Dengan rumus:

$$NetB/C = \frac{\sum PVTB(+)}{\sum PVTC(-)}$$

Internal Rate Of Return (IRR)

Rumus:

$$IRR = DF1 + (DF2 - DF1) \frac{NPV1}{NPV1 - NPV2}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Finansial Usaha Industri

Pada bab ini akan membahas tentang kelayakan industri Mebel Maha Karya di kecamatan Kampar Kiri kabupaten Kampar, dalam study kelayakan untuk memperkirakan apakah industri mebel Maha Karya layak untuk dikembangkan dilihat dari sisi keuangan atau finansial.

Modal investasi

Tabel 3
Nilai Investasi Industri Mebel Maha Karya pada tahun 2008

No	Nama Barang	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Pembuatan Tempat Usaha	1	10.000.000	10.000.000
2	Biaya Perizinan	1	50.000	50.000
3	Alat-Alat Produksi:			
	Mesin Kloter	1	700.000	700.000
	Mesin Ketam	2	1.200.000	2.400.000
	Mesin Bor	1	350.000	350.000

				0
	MesinJekso	1	900.000	900.000
	MesinPahat	1	2.500.000	2.500.000
	MesinSiku (Jonter)	1	8.000.000	8.000.000
	MesinPres	1	21.000.000	21.000.000
	MesinPotong	1	1.200.000	1.200.000
	MesinBelah	1	4.000.000	4.000.000
	Mesin Diesel	1	15.000.000	15.000.000
	Total	13		66.100.000

Sumber : Data Industri Mebel Maha Karya, Data Olahan

Untuk memulai usahanya, industri mebel maha karya mengeluarkan biaya investasi untuk pembangunan satu unit tempat usaha dengan modal Rp.10.000.000, Biaya Perizinan Rp.50.000, dan alat-alat produksi seperti : satu unit Mesin Kloter seharga Rp.700.000, 2 unit Tmesin Ketam @ Rp.1.200.000, satu unit Mesin Bor Rp.350.000, satu unit Mesin Jekso Rp.900.000, satu unit Mesin Pahat Rp.2.500.000, satu unit Mesin Siku (joter) Rp.8.000.000, satu unit Mesin Pres Rp.21.000.000, satu unit Mesin Potong Rp.1.200.000, satu unit Mesin Belah Rp.4.000.000, dan satu unit Mesin Disel seharga Rp.15.000.000 dengan total keseluruhan menjadi Rp.66.100.000.

Biaya Operasional .

Adapun rincian Biaya operasional atau pengeluaran rutin industri maha karya kecamatan Kampar kiri kabupaten Kampar per bulan akan di uraikan pada tabel berikut.

Table 4
Biaya Operasional
Industri Mebel Maha Karya

No	NamaKebutuhan	Jumlah
1	Biayabahanbaku	40.000.000
2	Upahtenagakerja	4.800.000
3	Biayalistrik	1.000.000
4	Biaya lain-lain	1.000.000

Total	46.800.000
--------------	-------------------

Sumber : Data Indusetri Mebel Maha Karya, Data Olahan

Biaya operasional rutin yang dikeluarkan oleh industri mebel maha karya setiap bulannya adalah berupa Biaya bahan baku Rp.40.000.000, upah tenaga kerja Rp.4.800.000, biaya listrik Rp.1.000.000, serta Biaya lain-lainRp.1.000.000 dengan total pengeluaran Rp.46.800.000.

Penerimaan penjualan

Merupakan jumlah keseluruhan yang diperoleh oleh industri mebel maha karya dalam menjalankan usaha industrinya dari hasil keseluruhan penjualan barang atau produk yang di produksi selama setahun.

Tabel 5
Pendapatan Industri Mebel
Maha Karya Tahun 2011-2015.

No	Tahun	Jumlah (Rp)
1	2011	635.000.000
2	2012	648.000.000
3	2013	657.000.000
4	2014	664.000.000
5	2015	669.000.000
6	Jumlah	327.300.000
7	Rata-Rata	654.600.000

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pendapatan industri mebel Maha Karya pada tahun 2011 adalah sebesar Rp.635.000.000, pada tahun 2012 Rp.648.000.000, pada tahun 2013 sebesar Rp.657.000.000, tahun 2014 Rp.664.000.000, dan pada tahun 2015 Rp.669.000.000 dengan total Jumlah pendapatan Rp.327.300.000, dengan rata-rata sebesar Rp.654.600.000 pertahun.

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan nilai dari proyek yang bersangkutan yang diperoleh berdasarkan selisih antara Present Value Benevit (PVB) dengan Present Value Cost (PVC).

$$\begin{aligned} &\text{➤ NET PRESENT VALUE} \\ &= \text{PVB} - \text{PVC} \\ &= 2.611.968.480 - 2.272.121.280 \\ &= 339.847.120 > 0 \quad \text{LAYAK} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan, NPV bernilai positif Rp. 339.847.120 > 1, maka proyek layak untuk dijalankan.

Benevit Cost Ratio (BCR)

Benevit Cost Ratio (BCR) merupakan nilai dari proyek yang bersangkutan yang diperoleh berdasarkan perbandingan antara Present Value Benevit (PVB) dengan Present Value Cost (PVC).

$$\begin{aligned} &\text{➤ BENEFIT COST RATIO} \\ &= \frac{\text{PVB}}{\text{PVC}} \\ &= \frac{2.611.968.480}{2.272.121.280} \\ &= 1,15 > 1 \quad \text{LAYAK} \end{aligned}$$

Dari perhitungan menggunakan rumus BCR, memperoleh nilai BCR positif yakni 1,15 > 1, maka industri ini layak untuk dijalanka.

Internal Rate of Return (IRR)

Metode ini digunakan untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara nilai sekarang dari semua aliran kas dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek menurut suliyanto (2008,2011). Yang dinyatakan denganrumus :

$$\begin{aligned} \text{IRR} &= \text{DF}_1 + (\text{DF}_2 - \text{DF}_1) \times \frac{\text{NPV}_1}{\text{NPV}_1 - \text{NPV}_2} \\ \text{NPV}_1 &= 5.766.800 \\ \text{NPV}_2 &= -1.364.800 \\ \text{DF}_1 &= 65\% \\ \text{DF}_2 &= 70\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{➤ IRR} = \text{DF}_1 + (\text{DF}_2 - \text{DF}_1) \times \\ &\quad \frac{\text{NPV}_1}{\text{NPV}_1 - \text{NPV}_2} \\ &= 65\% + (70\% - \\ &65\%) \times \frac{5.766.800}{5.766.800 - (-1.364.800)} \\ &= 65\% + 5\% \times \frac{5.766.800}{7.131.600} \\ &= 65\% + 4,04\% \\ &= 69,04\% > 65\% \quad \text{LAYAK} \end{aligned}$$

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian industri mebel maha karya , maka dapat disimpulkan:

- 1) NPV hasil perhitungan adalah 339.847.120 > 0 maka usaha layak dijalankan.
- 2) Hasil perhitungan BCR memperoleh nilai 1,15 yang mana > 1, maka usaha layak untuk dijalankan.
- 3) IRR hasil perhitungan adalah 69,04% sedangkan IRR yang ditentukan adalah 65%, maka IRR hasil perhitungan > IRR yang ditentukan, berarti investasi layak diterima.
- 4) Berdasarkan dari aspek NPV,BCR dan IRR diterima maka usaha ini layak dijalankan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Diharapkan campur tangan pemerintah dengan melaksanakan kebijakan kredit murah, pelatihan dan pengawasan yang bertujuan mengembangkan dari industri kecil dan menengah menjadi industri yang besar
- 2) Mengoptimalkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang di gunakan.

3) Berinovasi terhadap produk yang dihasilkan agar dapat memiliki daya tarik tersendiri dari barang atau produk yang akan ditawarkan.

4) Memperbanyak promosi secara langsung maupun tidak langsung supaya tingkat penjualan dapat terus meningkat setiap waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar. 2015. *Daftar Usaha Industri Kecil, Dan Menengah Meuble Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Kampar.
- Fahmi, I. 2014. *Studi Kelayakan Bisnis dan Keputusan Investasi. Edisi 1*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Hasibuan, N. 1994. *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi*. LP3ES, Jakarta.
- Husnan, Suad. 2005. *Studi Kelayakan Proyek*. UPP AM YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2008. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi-2. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Ibrahim, Yacob. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Irfani, Rofiq. 2011. *Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Ransel Laptop di UMKM Yogi Tas Desa Laladon Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor*. [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia*. CV. Andi Offset. Yogyakarta
- Kurniasih, Pebriyanti. 2013. *Kelayakan Usaha Pembuatan Produk Kemasan Telur dari Kertas Limbah di Sumatera Barat*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. Vol. 10 No. 3 September 2013.